

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal pokok yang sudah menjadi kebutuhan wajib bagi setiap manusia dalam mempersiapkan kehidupan pada masa yang akan datang. Sebagaimana sabda Rasulullah (Abdur-Rahman, 2005: 264)

“Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang muslim dan orang yang mengajarkan ilmu bukan kepada orang yang berhak menerimanya sama dengan orang yang mengalungkan permata, mutiara, dan emas kepada babi.”
(Ibnu Majah, Kitabul Muqaddimah 220)

Selain itu tercantum dalam UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”. Dalam hal ini pendidikan juga dapat dikatakan sebagai upaya dalam mengeksistensikan diri, bagaimana dia mampu mempertahankan hidup.

Untuk membentuk kepribadian peserta didik seperti yang diharapkan diperlukan perhatian dan peranan yang cukup besar dari guru sebagai pendidik. Sebagaimana diketahui bahwa dalam peribahasa Sunda disebut bahwa “*Guru mengandung arti digugu dan ditiru*” Sebutan inilah yang kemudian memberikan tanggung jawab yang besar bagi guru dan memberikan peranan yang besar pula.

Peran guru akan mempengaruhi baik atau buruknya hasil yang didapat peserta didik..Seperti halnya sebagaimana ditulis oleh Mulyasa (2008: 25) bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru tersebut adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru ikut berperan terhadap muridnya. Seperti dikemukakan oleh Mulyasa (2008: 117) bahwa “pribadi guru ikut berperan terhadap pribadi muridnya. Ini sangat dimaklumi karena manusia makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya”.

Allah berfirman dalam Al-Quran bahwa Rasulullah diutus untuk menjadi suri tauladan sebagaimana tercantum dalam QS Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. [QS Al-Ahzâb [33] : 21]*¹

Dalam hal ini Rasulullah bukan hanya sebagai pembawa risalah semata tetapi juga sebagai guru atau contoh yang baik bagi umatnya. Salah satu sikap kepribadian guru yang baik yang dicerminkan Rasulullah yaitu *Siddiq, Tablîg, Amânah*, dan

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari Al-Quran in Word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur'ân dan Terjemahannya*. Penerjemah: Tim Penerjemah Depag RI:Bandung: Sygma Examedia Arkanleema:2010

Faṭānah. Sifat Rasul tersebut, tercermin dalam sikap Rasul yang tercermin dalam sifatnya menghadapi orang-orang kafir yang bersikap buruk kepada Rasul tetapi Rasul tetap berlaku lemah lembut dalam membawa ajarannya, hal ini terdapat dalam QS Al-Faṭḥ ayat 29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنْجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطَئُهُ فَعَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ ۖ يُعِجِبُ الزَّرْعَ لِيَغِیْظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud². Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. [Al-Faṭḥ [48]: 29]

Inilah salah satu sikap yang dicerminkan oleh Muhammad ketika menjadi guru, diawali dengan menampilkan sikap dan kepribadian lemah lembut, rendah diri, dan tawadu.

Syahidin (2011) mengemukakan dalam artikelnya bahwa “dalam dunia pendidikan, Al-quran menawarkan berbagai alternatif model dan metode dalam

² Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

pembinaan akhlak atau moral khususnya bagi para remaja yang pada saat ini marak dibicarakan”. Banyak pertanyaan seputar masalah moral di kalangan remaja seperti mengapa para siswa sekarang ini kurang hormat pada orang dewasa bahkan terhadap orang tuanya sendiri.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memicu berbagai anggapan mengenai apa yang harus diperbaiki untuk pendidikan yang lebih baik. Seperti dikemukakan Syahidin (2011) sebagai berikut:

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sah-sah saja selama ada landasan dan dasar argumentasi teoritik ataupun empiriknya. Dari segi pendidikan ada satu persoalan yang patut dipertanyakan, yaitu apakah para guru telah melaksanakan pendidikan dengan benar? Kriteria “benar” dalam pertanyaan kemudian muncul. Apakah para guru sekarang ini sudah menjadi suri tauladan? pertanyaan ini patut dipertanyakan sehubungan dalam pemberitaan dimedia masa bahwa akhir-akhir ini disebutkan adanya sejumlah kasus pelanggaran moral yang menimpa guru, namun kejadian serupa sebenarnya ada di mana-mana. Dan untuk menjadikan guru sebagai suri tauladan memang bukan perkara yang mudah, karena akan menyangkut sistem yang lebih luas.

Berkenaan dengan guru sebagai suri taulan tersebut, ada keterkaitannya mengenai peranan yang harus dimiliki guru sehingga ada teladan bagi siswa di lingkungan sekolah. Seperti pendapat Mulyasa (2008: 54) mengenai peranan guru sebagai berikut:

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah *to facilitate of learning* (member kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur, dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya. Untuk itulah pentingnya pembelajaran terpadu, *accelerated learning, moving class, konstruktivisme, contextual learning, quantum learning* digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, guru merupakan factor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar.

Irma Rismawati Hakim, 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. (Mulyasa, 2008: 54)

Kemudian menurut pendapat Mulyasa (2008: 54) bahwa tugas guru yang utama adalah bagaimana membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar tumbuh minat dan motivasi untuk belajar.

Dewasa ini pergeseran peranan guru, yang awalnya guru sebagai pusat ilmu pengetahuan, sekarang siswa dituntut untuk berperan aktif terhadap proses pembelajaran. Hal ini mengalihkan fungsi guru menjadi pengantar siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dan disini guru memiliki peran sebagai motivator dalam pelajaran. Peranan ini erat kaitannya dengan keberhasilan proses pendidikan yang dikaitkan antara kepribadian yang dimiliki guru dengan motivasi belajar siswa, karena keberhasilan pembelajaran akan didapat apabila motivasi belajar tinggi.

Seperti dikemukakan oleh Dede Supriyadi (2010) sebagai berikut:

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Proses pembelajaran lebih diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut dan tidak berupaya untuk mneghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika peserta didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi miskin dalam aplikasi. Untuk itu, dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan. Tetapi disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam belajar.

Sekarang ini sedang terjadi berbagai macam krisis tidak hanya krisis ekonomi, tetapi juga krisis kebersamaan, persatuan, dan kesatuan. Namun, dari semua itu, yang sangat menhawatirkan adalah krisis kepercayaan, meliputi kepercayaan anak terhadap orang tuanya atau sebaliknya, krisi kepercayaan anak didik terhadap gurunya dan krisis kepercayaan masyarakat/rakyat terhadap pemimpinnya. Seperti dikemukakan dalam salah satu artikel harian Pikiran Rakyat online yang memaparkan bahwa:

Saat ini banyak orang tua, guru, maupun pemimpin yang berperilaku tidak pantas sehingga tidak mungkin dapat dijadikan idola atau anutan. Orang tua menelantarkan atau menyiksa anaknya, guru/pendidik yang berperilaku tidak pantas/tidak senonoh terhadap anak didiknya. Ada juga pemimpin yang banyak mengobral janji, tetapi dalam kenyataan nol besar. Menjadi kewajiban dan tanggung jawab guru untuk meluruskan dan memperbaiki krisis kepercayaan diri. Guru harus menunjukkan karakteristik utamanya, yaitu mampu melaksanakan suatu pekerjaan secara rasional dan memiliki visi dan misi yang jelas serta kepribadian yang mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar.

Melihat hal tersebut, keteladanan sangatlah penting dan harus menjadi prioritas utama dalam membangun bangsa dan Negara sehingga krisis kepercayaan tidak perlu terjadi. Keberhasilan pendidikan beranjak dari tingginya semangat siswa untuk belajar. Maka dari itu penelitian ini lebih menekankan pada sejauhmana pengaruh kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Dan dalam penelitian ini diambil judul *“Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi PAI di SMP Pasundan 3 Bandung”*

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah umum yang akan diteliti sebagai berikut:

Irma Rismawati Hakim, 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

“Bagaimana hubungan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar siswa di SMP Pasundan 3 Bandung”

Kemudian masalah umum tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di SMP Pasundan 3 Bandung?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa SMP Pasundan 3 Bandung?
3. Sejauhmana korelasi antara kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa di SMP Pasundan 3 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum diadakannya penelitian ini adalah:

“Mengetahui hubungan kompetensi kepribadian Guru Agama Islam dengan Motivasi belajar siswa di SMP Pasundan 3 Bandung”.

Kemudian tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Pasundan 3 Bandung
2. Mengetahui gambaran motivasi belajar siswa di SMP Pasundan 3 Bandung
3. Mengetahui korelasi antara kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan Motivasi Belajar siswa di SMP Pasundan 3 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan

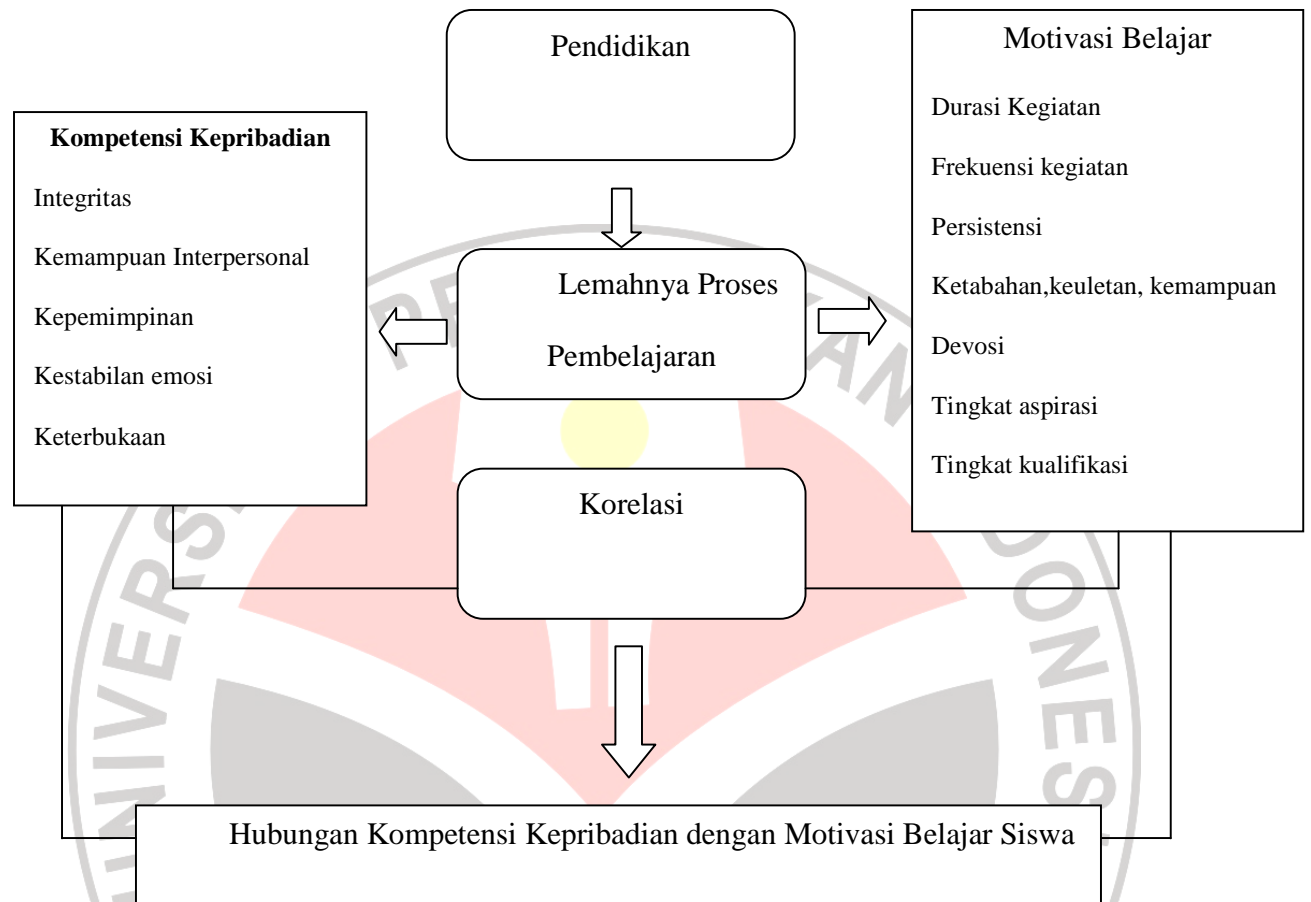
Irma Rismawati Hakim, 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b. Memperkaya khasanah ilmu pendidikan khususnya mengenai kompetensi guru dan teori motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pasundan 3 Bandung.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
- a. Bagi penulis khususnya dijadikan sebagai referensi dalam memberikan pembelajaran
 - b. Bagi guru dan kepala sekolah dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan pembelajaran yang tepat bagi siswa yakni bagaimana bersikap terhadap siswa untuk meningkatkan motivasi belajar
 - c. Bagi program studi dan universitas penelitian ini dijadikan sebagai bahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Keberhasilan dalam pendidikan merupakan harapan setiap orang, dalam hal ini guru dan siswa memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Guru dijadikan sebagai sentral dalam pembentukan kepribadian siswa, sehingga dalam hal ini kemampuan guru dalam menguasai keterampilan atau kemampuan dalam proses pengajaran, kemampuan dalam mengetahui karakteristik siswa diperlukan agar siswa mampu terarahkan melalui adanya dorongan atau motivasi siswa untuk terus belajar.



[1.1] Gambar 1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2006: 96) adalah “jawaban sementara terhadap rumusan penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Jenis hipotesis yang digunakan adalah hipotesis penelitian yang mencari hubungan antara kompetensi kepribadian dengan motivasi belajar siswa. Sebagaimana pendapat Sarwono (2006: 41) bahwa hipotesis penelitian atau hipotesis operasional

ialah “mendefinisikan hipotesis secara operasional variable-variabel yang ada di dalamnya agar dapat dioperasionalnya”.

Menurut Sarwono (2006:41) “hipotesis operasional dibagi dua yaitu hipotesis 0 yang bersifat netral dan hipotesis 1 yang bersifat tidak netral”.

Berdasarkan definisi tersebut maka dalam penelitian ini diambil hipotesis bahwa:

H0: Tidak ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa

H1: Ada hubungan antara kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa

Dan hipotesis yang diajukan adalah “*Adanya hubungan antara kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa*”

G. Sistematika Penulisan

Ada pun sistematika penulisan yang mengacu pada judul, berpedoman pada penulisan karya ilmiah yang ditentukan oleh UPI tahun 2011 dan dengan melalui bimbingan yang dilakukan dengan dosen pembimbing skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang uraiannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan atau gambaran secara umum skripsi serta hipotesis atau dugaan sementara.

BAB II TINJAUAN TEORI

Pada bab ini pembahasan mengenai teori yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian dan pengkajian masalah. Teori tersebut dibagi menjadi dua fokus yaitu

Irma Rismawati Hakim, 2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengkajian materi mengenai kepribadian guru dan mengenai motivasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam, serta kajian teori mengenai hubungan diantara keduanya. Kemudian dalam bab ini berisi referensi penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pembahasan lebih mengarah pada: *Pertama*, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian *ex-post facto* atau *penelitian korelasional*. *Kedua*, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang diberikan kepada guru dan siswa, wawancara kepada siswa, dokumen, dan observasi. *Ketiga*, lokasi, populasi dan sampel penelitian yang dilakukan di SMP Pasundan 3 Bandung dengan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. *Keempat*, definisi operasional atau variable yang ada dalam penelitian. *Kelima*, Teknik Pengumpulan dan analisis data. *Keenam*, Prosedur dan tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai hasil tersebut. Pada bab ini akan dipaparkan kesesuaian antara hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dengan kenyataan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab kesimpulan berisi tentang hasil dari keseluruhan skripsi, atau dapat dikatakan sebagai rangkuman terhadap kesesuaian kajian teori dengan penelitiannya.

Menyimpulkan kesesuaian atau hubungan antara kompetensi kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dengan motivasi belajar siswa.



